

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011)**

Nama : Okta Sabridal Hayati

NIM / BP : 12972 / 2009

Program Studi : Akuntansi

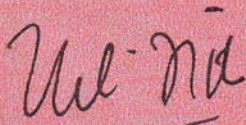
Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Desember 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I



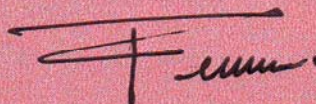
Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

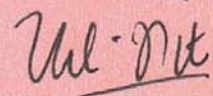
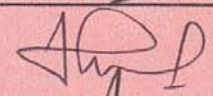
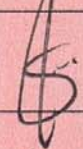
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)

Nama : Okta Sabridal Hayati
NIM/BP : 12972/2009
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Desember 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si., Ak	
2. Sekretaris	: Hēnri Agustin, SE, M.Sc., Ak	
3. Anggota	: Salma Taqwa, SE, MSi., Ak	
4. Anggota	: Lili Anita, SE, M.Si., Ak	

ABSTRAK

Okta Sabridal Hayati : Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba.

Pembimbing : 1. Nelviritia, SE, M.Si, Ak
2. Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba 2) Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Total sampel perusahaan adalah 52 perusahaan sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, dimana nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,773 > 2,018$, dan nilai koefisien β sebesar $-0,148$ dengan arah negatif (H_1 diterima). 2) Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba tetapi memiliki arah positif sama dengan hipotesis dengan nilai signifikan $0,696 > 0,05$, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,394 < 2,018$, dan koefisien β sebesar $0,096$ (H_2 ditolak).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan agar: 1) Investor sebaiknya lebih mempertimbangkan kualitas laba masa depan sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang. 2) Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan yang lebih banyak dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel volatilitas harga saham, volatilitas penjualan, besaran akrual, siklus operasi dan lain-lain agar nantinya hasil yang ditemukan lebih baik dari penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “pengaruh volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba”.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak dalam memecahkan masalah yang dihadapi selama proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih secara khusus kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak yang telah memberikan banyak saran dan arahan dalam penyusunan skripsi sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Penulis juga ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang selama ini memberikan bantuan dan dukungan antara lain:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak dan Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Orangtua dan kakak yang telah memberikan dukungan moral, financial dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang tahun 2009 yang telah memberikan support, doa dan kebersamaan selama ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan kelalaian dan keterbatasan waktu, tenaga juga kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini berguna bagi kita semua.

Padang, November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	10
1. Persistensi Laba.....	10
2. Volatilitas Arus Kas.....	17
3. Tingkat Hutang.....	22
4. Penelitian Terdahulu.....	26
5. Hubungan Antar Variabel.....	28
6. Kerangka Konseptual.....	30
7. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Jenis Data.....	35
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	35
G. Uji Asumsi Klasik.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	37
I. Uji Hipotesis.....	40
J. Definisi Operasional.....	40
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Temuan Penelitian.....	42
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	45
C. Uji Asumsi Klasik	56
D. Teknik Analisis Data.....	60
E. Uji Hipotesis.....	63
F. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Keterbatasan Penelitian.....	67
C. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Kriteria Pengambilan Sampel	33
2. Sampel Penelitian	34
3. Perhitungan Persistensi Laba	46
4. Data Persistensi Laba	46
5. Data Perhitungan Volatilitas Arus Kas Operasi	50
6. Data Perkembangan Tingkat Hutang	53
7. Hasil Uji Deskriptif Statistik	55
8. Hasil Uji Normalitas Residual Sebelum Transformasi	57
9. Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Transformasi	58
10. Hasil Uji Multikolinearitas	59
11. Hasil Uji Heterokedastisitas	60
12. Hasil Uji Regresi Berganda	61
13. Hasil Uji F-Test	62
14. Hasil Uji Koefisien Determinasi	63

DAFTAR LAMPIRAN

1. Cara Pengambilan Sampel
2. Volatilitas Arus Kas Operasi Periode 2009-2011
3. Tingkat Hutang Periode 2009-2011
4. Persistensi Laba Periode 2009-2011
5. Hasil Olah Data SPSS

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Konseptual	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri mengandung sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan lain sebagainya. Disamping itu informasi keuangan juga memperlihatkan tentang kondisi dan kinerja perusahaan. Agar informasi laporan keuangan bermanfaat untuk pedoman membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis maka informasi tersebut harus memenuhi persyaratan relevan dan dapat dipercaya (*reliable*).

Financial Accounting Standard Board (FASB) menerbitkan pernyataan tentang *Qualitative Characteristic of Accounting Information* yang mengindikasikan bahwa agar informasi akuntansi relevan maka informasi tersebut harus mempunyai nilai prediksi dan kemampuan umpan balik serta tepat waktu. Dengan demikian maka laporan keuangan mempunyai potensi untuk: (1) menurunkan tingkat ketidakpastian, dan (2) kemampuan dalam bersaing dengan sumber-sumber informasi yang ada.

Menurut *Statement Financial of Accounting Concepts* (SFAC) No.1 terdapat dua tujuan utama pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Salah satu bagian terpenting dalam pelaporan keuangan yang sering menjadi prioritas utama para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan adalah laba. Laba memiliki arti penting bagi pengambil keputusan. Tujuan laba adalah memberikan informasi yang relevan dan tepat guna dalam mengambil keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba haruslah persisten. Persistensi laba menurut Meythi (2006) adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*

Schipperand vincent (2003) dalam Fanani (2010) menjelaskan bahwa laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*invesment decision*), dan pembuat standar (*standard Setters*). Keputusan pengambilan kontrak yang didasarkan pada persistensi laba yang rendah menyebabkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Jika investor menaksir laba terlalu tinggi maka akan mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Begitu juga jika laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang sesungguhnya serta dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi para kreditor untuk melanjutkan pemberian pinjaman dana atau melakukan penyitaan.

Persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi masa datang yang dilihat dari implikasi laba tahun berjalan. Ini akan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan terciptanya laba yang berkualitas dimasa yang akan datang. Menurut Penman (2001) dalam Fanani (2010), mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan.

Dalam penelitiannya, Fanani (2010) menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini

menyatakan laba yang persisten tinggi tergambar pada laba yang dapat berkelanjutan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi perusahaan di masa yang akan datang atau dengan kata lain dapat berasosiasi kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba yang semakin tinggi.

Mengingat peran laba yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi, membuat manajemen sering melakukan perekayasaan angka laba tahun berjalan yang nantinya berimbas pada keberlanjutan laba atau nilai persistensi laba yang tinggi. Sehingga ini dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Dalam penelitiannya, Barth dan Hutton (2001) menggunakan karakteristik nilai relevan dalam penelitiannya. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi, seperti yang dikatakan dalam *Conceptual Framework FASB*. Tujuan tersebut adalah memberikan informasi yang berguna bagi pembuatan keputusan oleh investor dan kreditor. Penelitian sebelumnya Chandrarin (2001) dan Meithy (2006) menggunakan indikator *Earnings Response Coefficient* untuk mengukur

persistensi laba. Pagalung (2006), Fany dan Siregar (2007) menggunakan nilai absolut akrual *diskresioner*.

Fanani (2010) meneliti lebih jauh mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Dalam penelitiannya itu menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan siklus operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Walaupun laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai keberlanjutan usaha di masa datang, namun adakalanya laba yang dilaporkan kadang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya sehingga menjadikan investor salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu investor harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yang biasanya dipengaruhi oleh volatilitas arus kas dan tingkat hutang.

Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Menurut Firmansyah (2006), bagi masyarakat awam volatilitas seringkali disamakan dengan resiko. Semakin tinggi volatilitas maka akan beresiko menimbulkan ketidakpastian dalam situasi laba perusahaan di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba. Arus kas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arus kas operasi karena biasanya arus kas operasi memberikan sumbangan yang besar untuk laba perusahaan.

Sedangkan untuk arus kas investasi dan arus kas pendanaan, para investor seringkali menggunakan informasi yang berkaitan untuk menilai likuiditas perusahaan tersebut. Ketidakpastian yang tinggi yang terkandung dalam arus kas operasi akan berdampak terhadap keberlanjutan laba dimasa datang. Oleh sebab itu dibutuhkan arus kas yang stabil untuk mengukur persistensi laba.

Penelitian sebelumnya tentang arus kas dan akrual yang telah dilakukan oleh Sloan (1996) mengungkapkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba, sedangkan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba tahun berjalan yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Untuk mengukur volatilitas arus kas dalam penelitian ini, peneliti membandingkan standar deviasi aliran kas operasi perusahaan pada tahun berjalan dengan total aktiva perusahaan tersebut pada tahun berjalan (Sloan, 1996).

Faktor kedua yang tidak kalah pentingnya yang menentukan persistensi laba adalah tingkat hutang (*leverage*). Tingkat hutang diartikan sebagai besarnya tingkat penggunaan hutang didalam perusahaan. Besar kecilnya tingkat hutang dalam perusahaan dikarenakan banyaknya jumlah hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Selain itu seberapa besar tingkat hutang juga akan mempengaruhi tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Oleh karena itu tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan (Fanani, 2010).

Tingkat hutang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus DR (*Debt Rasio*) dimana akan membandingkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Skala yang digunakan adalah skala rasio yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Dalam hal ini mengindikasikan sejauhmana perusahaan dapat membayar hutang atau indikasi kerugian tanpa membahayakan kepentingan kreditor. Semakin tinggi tingkat hutang maka akan semakin besar resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Saputra (2003) proporsi hutang yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang rendah untuk membiayai aktiva serta menjaga kestabilan perusahaan. Artinya hutang yang tinggi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan. Karena sebagian besar aktiva perusahaan berasal dari hutang. Hal ini akan berdampak pada laba yang nantinya akan menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang. Tingginya komposisi hutang yang ada dalam membiayai aktiva perusahaan menunjukkan besarnya resiko sehingga mengakibatkan terancamnya keberlanjutan usaha perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Hasil penelitian Gu et al (2002), Cohen (2003), dan Pagalung (2006) menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Selanjutnya penelitian Zaenal (2010) juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui peranan laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Laba dalam laporan keuangan

sering digunakan oleh manajer untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direkayasa untuk mempengaruhi keputusan investor. Kedua, persistensi laba seringkali tidak dapat dinilai secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Persistensi laba ini merupakan salah satu unsur kualitas informasi akuntansi yang relevan yaitu nilai prediksi. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi seperti yang dikatakan dalam *Conceptual Framework (FASB)*. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Peneliti memilih melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki struktur keragaman operasional yang beragam. Selanjutnya penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana volatilitas arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Sejauhmana tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

2. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi masa yang akan datang karena menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat.

2. Bagi akademisi

Dapat menambah bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi penulis

Berguna untuk memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan saham, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba serta membandingkan dengan teori-teori yang terdapat di bangku kuliah dengan praktek yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORITIS

1. Persistensi laba

a. Definisi laba

Laba merupakan salah satu komponen yang seringkali menjadi perhatian bagi pemegang saham dan calon investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan. Menurut Harnanto (2003:444) laba merupakan selisih dari pendapatan diatas biaya-biayanya dalam jangka waktu tertentu.

Yonica (2011) menjelaskan laba sering digunakan sebagai dasar pengenaan pajak, kebijakan deviden, kompensasi, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Manajemen menyajikan informasi keuangan khususnya laba, diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil. Laba akan dikatakan berkualitas baik jika dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang labanya bisa diprediksi dari informasi akuntansi perusahaan tersebut yaitu pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil atau tidak terlalu berfluktuasi. Informasi ini berguna bagi investor untuk memprediksi berapa tingkat *return* yang akan didapatkannya jika melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Sampai saat ini belum banyak peneliti yang memfokuskan meneliti mengenai persistensi laba. Sunarto (2008) membedakan laba kedalam dua kelompok: *sustainable earnings* dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* adalah laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak berulang sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk laba dimasa yang akan datang. Jadi persistensi laba itu berasal dari komponen pendapatan operasi yang dihasilkan berulang kali dalam perusahaan, sedangkan *unusual earnings* berasal dari *unusual items*.

Persistensi laba menurut Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang ekspektasian, yaitu manfaat masa datang yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

Fanani (2010) menyatakan, Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba memiliki nilai prediksi. Jadi, Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang disetiap periode. Mengingat laba merupakan salah

satu indikator yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang perlu diperhatikan oleh calon investor potensial bukanlah laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten.

Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Hyan (1995) yang menyatakan gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh *transitory event* atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lipe (1990) dan Sloan (1996) yang dinyatakan dalam rumus:

$$X_{t+1} = \alpha + \beta X_t + e$$

Dimana :

- X_t : laba perusahaan pada tahun t
- X_{t+1} : laba perusahaan pada tahun $t+1$
- α : nilai konstanta
- β : *Slope* persistensi laba
- e : komponen *error*

Jika koefisiennya mendekati angka 1, maka persistensi laba yang dihasilkan akan tinggi. Begitu juga sebaliknya jika koefisiennya mendekati nol, maka persistensi laba akan rendah atau *transitory earnings* nya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif dapat diartikan bahwa nilai koefisien yang lebih

tinggi menunjukkan laba yang kurang persisten dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan laba lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Lev dan Thiagarajan (1983), Sloan (1996), Penman dan Zhang (2002), Richardson (2003), Francis *et al* (2004) dan Pagalung (2006).

Sloan (1996) mengacu pada Freeman *et al* (1982) menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan hubungan *current earnings performance* dan *future earnings performance*. *Earnings* diartikan sebagai laba operasi dibagi dengan total aset. Francis *et al* (2004) mengukur persistensi laba dari *slope* koefisien hasil regresi *current earnings* pada *lagged earnings*. *Earnings* diartikan sebagai laba dari aktivitas normal (*net income before extraordinary items, NIBE*). Sementara itu, Tucker dan Zarowin (2006) mengukur persistensi laba dari parameter hasil regresi *current earnings per share* pada *lagged earnings per share*. Kemudian mereka mengembangkan analisisnya dengan melakukan estimasi hubungan antara *current* dan *future earnings* dimana hubungannya semakin kuat (laba semakin persisten). Sedangkan Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual. Kualitas akrual diartikan sebagai estimasi *error* dari hasil regresi modal kerja akrual.

Terdapat dua jenis laba yang dapat dilihat dalam menentukan persistensi laba akuntansi, yaitu:

1. Angka laba bersih yang menunjukkan selisih antara pendapatan secara keseluruhan dari kegiatan operasi maupun non operasi perusahaan atau laba

bersih ini adalah bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai deviden.

2. Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat berulang-ulang.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada angka laba operasi karena laba operasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perusahaan. Menurut Reves *et al* (2010:181) pos-pos yang tidak biasa yang dilaporkan secara terpisah di laporan laba rugi periode berjalan dan periode sebelumnya. Seperti yang ditunjukkan berikut ini:

1. Pos tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi tahun berjalan:
 - a. Penurunan nilai aset yang tetap muncul saat nilai wajar sebuah aset tetap turun menjadi dibawah nilai bukunya (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) dan tidak diharapkan akan pulih. Contoh peristiwa yang dapat menyebabkan nilai sebuah aset menurun adalah: 1) penurunan yang signifikan pada harga pasar aset tetap. 2) perubahan yang signifikan dalam kondisi teknologi, pasar, ekonomi atau hukum di negara dimana perusahaan beroperasi. 3) perubahan yang signifikan yang mempengaruhi cara sebuah aset digunakan. 4) arus kas aktual yang dihasilkan secara material lebih rendah dari arus kas yang diperkirakan sebelum diskon.
 - b. Biaya restrukturisasi adalah biaya yang muncul seiring dengan tindakan seperti pembatalan kontrak, pemberhentian atau relokasi karyawan, dan

penggabungan kegiatan operasi. Seringkali peristiwa-peristiwa ini memunculkan biaya awal satu kali (tidak berulang) untuk mendapatkan penghematan jangka panjang. Biaya restrukturisasi dilaporkan sebagai beban terpisah yang dikurangkan dari laba kotor dalam menentukan laba dari operasi berjalan.

- c. Operasi dalam penghentian, rugi atau laba yang diperoleh dari pelepasan sebuah segmen bisnis atau komponen dalam sebuah entitas dilaporkan di laporan laba rugi sebagai laba atau rugi dari operasi dalam penghentian.
 - d. Pos luar biasa dihasilkan dari peristiwa dan transaksi yang berbeda (tidak biasa) secara signifikan dari kegiatan operasi bisnis yang sejenis atau normal dan muncul secara tidak teratur. Misal laba dan rugi yang dihasilkan dari bencana alam yang terjadi secara tidak terduga dan tidak teratur.
2. Pos yang tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi periode sebelumnya:

Sebagai tambahan untuk pos yang tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi, terdapat dua hal penting yang memerlukan penyajian kembali yang berlaku surut terhadap laba periode sebelumnya, yaitu:

- a. Kesalahan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan laporan keuangan.
- b. Perubahan dari satu prinsip akuntansi berterima umum ke prinsip akuntansi berterima umum lainnya.

Penyajian kembali yang berlaku surut mengharuskan laporan keuangan yang dikeluarkan sebelumnya untuk disesuaikan terhadap pengaruh dari kesalahan dan perubahan dalam prinsip akuntansi. Jika kesalahan yang ditemukan mempengaruhi laporan keuangan sebelumnya, maka laporan periode sebelumnya dan seluruh laporan lainnya harus disajikan kembali untuk mencerminkan perbaikan. Jika terdapat perubahan dari satu prinsip akuntansi berterima umum ke prinsip akuntansi berterima umum lainnya maka perubahan diterapkan untuk laporan keuangan periode sebelumnya.

Lianawati (2004) dalam Yonica (2011) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Selain itu persistensi laba juga ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini.

Selanjutnya penelitian Limbong (2006) dalam Yonica (2011) menyimpulkan bahwa koefisien respon laba berkorelasi positif dengan persistensi laba. Selanjutnya Zaenal (2010) menyimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Sloan (1996) serta Dechow and Dichev (2002) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini berarti derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Selanjutnya besaran akrual memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini memberikan informasi bahwa besar kecilnya komponen akrual akan menyebabkan adanya *noise* yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Bernstein (1993) dalam Sloan (1996) yang menyatakan komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang dan kurang persisten dalam menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *deffered*, alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subjektif.

2. Volatilitas arus kas

a. Pengertian arus kas

PSAK no 2 (2002) menyatakan arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Arus kas dilaporkan bertujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan selama satu periode akuntansi. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro, sedangkan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

1) Tujuan laporan arus kas

Menurut Kieso (2010:306) Arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode.

Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Karena itu laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir.

2) Manfaat laporan arus kas

Informasi dalam laporan arus kas dapat membantu memberikan manfaat kepada para investor, kreditor dan pihak lainnya menilai hal-hal berikut:

- a. Menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan.
- b. Menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden dan memenuhi kewajibannya.
- c. Menilai dan mengetahui penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi.
- d. Menilai transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan nonkas selama satu periode.

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK no.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba.

Nilai yang terkandung dalam arus kas pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Sehingga data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan.

3) Klasifikasi arus kas.

Reeve, *et al* (2010:263) menyebutkan Laporan arus kas melaporkan ada 3 jenis kegiatan, yaitu:

- a. Arus kas dari kegiatan operasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contohnya adalah transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang oleh peritel.
- b. Arus kas dari kegiatan investasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aset non lancar. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penjualan dan pembelian aset tetap. Seperti peralatan dan gedung.
- c. Arus kas dari kegiatan pendanaan adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi utang dan ekuitas perusahaan. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penerbitan atau penghentian surat berharga ekuitas dan utang.

4) Pelaporan arus kas dari aktivitas operasi.

Menurut Stice (2004:323) terdapat dua metode yang digunakan untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari kegiatan operasi, yaitu:

- a. Metode langsung (*direct method*) pada dasarnya adalah pemeriksaan kembali setiap pos atau akun laporan laba rugi dengan tujuan melaporkan seberapa banyak kas yang diterima atau dikeluarkan sehubungan dengan pos tersebut. Untuk menyiapkan bagian aktivitas operasi dengan metode langsung setiap pos dalam laporan laba rugi harus disesuaikan untuk pengaruh-pengaruh akrual.
- b. Metode tidak langsung (*indirect method*) dimulai dengan laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dan menyesuaikan nilai akrual ini untuk setiap hal yang tidak mempengaruhi arus kas. Penyesuaiannya adalah dalam tiga hal dasar:
 - 1) Pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk dan arus kas keluar.
 - 2) Keuntungan dan kerugian karena aktivitas investasi atau aktivitas pendanaan.
 - 3) Penyesuaian untuk perubahan-perubahan dalam aktiva dan kewajiban lancar yang mengindikasikan sumber-sumber pendapatan dan beban-beban non kas.

Kedua metode tersebut menghasilkan jumlah yang sama yaitu jumlah arus kas bersih yang disediakan dalam aktivitas operasi. Metode tidak langsung lebih disukai karena relatif mudah digunakan dan merekonsiliasikan perbedaan

antara laba bersih dan dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Pilihan untuk menggunakan metode langsung atau tidak langsung hanya mempengaruhi bagian aktivitas operasi. Bagian aktivitas investasi dan pendanaan persis sama, apapun metode yang digunakan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada arus kas operasi. Untuk mengukur volatilitas arus kas dalam penelitian ini, peneliti membandingkan standar deviasi aliran kas operasi perusahaan pada tahun berjalan dengan total aktiva perusahaan tersebut pada tahun berjalan. Adapun rumus pengukurannya adalah:

$$\frac{\sigma(CFO)_t}{total\ aktiva_{jt}} \dots\dots\dots Sloan (1996)$$

Dimana :

σCFO_t : standar deviasi aliran kas operasi perusahaan pada tahun t
Total aktiva_{jt} : total aktiva perusahaan j pada tahun t

Volatilitas menurut Firmansyah (2006) dalam Lydianita (2011) adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun mengukur derajat variasinya dari satu periode ke periode lain. Jadi volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Volatilitas arus kas menurut Zaenal (2010) mengacu pada Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil atau yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka akan sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Jadi volatilitas arus kas yang tinggi mengindikasikan persistensi laba yang rendah dan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan.

3. Tingkat hutang

a. Pengertian hutang

Utang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi. Dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Sudana (2009) dalam Ely (2013) menyatakan utang (*leverage*) timbul karena dalam operasinya perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan biaya tetap. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Scott (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur daripada pemegang saham. Hutang dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Hutang lancar (hutang jangka pendek) yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.
- 2) Hutang tidak lancar (hutang jangka panjang) yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

b. Pengertian tingkat hutang

Saputra (2003) mengartikan tingkat hutang sebagai besar kecilnya tingkat penggunaan hutang jangka panjang dalam perusahaan. Semakin tinggi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan tersebut.

Menurut Sawir (2005:13) rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan adalah rasio *leverage*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi. Sedangkan menurut Kasmir (2011:151) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Jadi dapat dipahami *leverage* adalah penaksir dari resiko yang melekat pada perusahaan. Artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne 1994).

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Leverage atau tingkat hutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. *Debt Ratio (DR)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara nilai total hutang terhadap nilai total aktiva. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditur bagi perusahaan. *Debt Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{TotalAset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah rupiah modal sendiri yang dijaminakan atas hutang. Rasio ini menunjukkan besarnya pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan pendanaan yang dibiayai oleh pemilik. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{TotalModalsendiri}}$$

Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain.

3. *Times-Interest Earned Ratio* (Rasio kemampuan membayar bunga)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dan memenuhi pembayaran bunga bagi kreditur. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TIE = \frac{EBIT}{Bebanbunga}$$

4. *Total Debt to Total Capital Asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang. Rumusnya sebagai berikut :

$$TD\ Capital\ Asset = \frac{Asetlancar + Hutangjangkapanjang}{TotalAset}$$

5. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LTP\ Equity\ Ratio = \frac{Hutangjangkapanjang}{Modalsendiri}$$

Pengukuran untuk tingkat hutang (*leverage*) pada penelitian ini menggunakan rasio DR (*Debt Ratio*). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva

perusahaan yang didukung oleh hutang. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Tingkat hutang yang tinggi juga akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akhirnya berdampak pada tingkat pengembalian pada investor. Rumus untuk menghitung tingkat hutang mengacu kepada penelitian Gu et al (2002), Tumirin (2003) dan Saputra (2003) adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Dimana :

Total hutang: total hutang perusahaan

Total aktiva: total aktiva perusahaan

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

4. Penelitian terdahulu

Ada beberapa penelitian mengenai persistensi laba, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sloan (1996) dalam penelitiannya menguji dan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini berarti derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi

laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

- b. Dechow and Dichev (2002) menggunakan asumsi kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba. Dechow and Dichev memperluas pengukuran akrual dari aspek kualitas akrual modal kerja, kualitas laba dan volatilitas arus kas yang diukur dengan membandingkan standar deviasi dengan total aktiva. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas menunjukkan hubungan negatif terhadap persistensi laba.
- c. Hasil penelitian Pagalung (2006) yang menguji tentang kualitas informasi laba dengan faktor penentu dan konsekuensinya menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat hutang dengan persistensi laba.
- d. Zaenal (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba studi empiris di BEI dari tahun 2001-2006. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa volatilitas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh signifikan dan positif terhadap persistensi laba, sedangkan untuk siklus operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

5. Hubungan antar variabel penelitian.

a. Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Selain itu kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba.

Sesungguhnya, nilai yang terkandung dalam arus kas operasi pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif sulit untuk dimanipulasi. Dimana manipulasi akuntansi ini biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan menampilkan laba yang diinginkan.

Sloan (1996) menjelaskan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Untuk mengukur persistensi laba itu sendiri dibutuhkan arus kas operasi yang stabil, yaitu yang mempunyai fluktuasi yang kecil. Jika arus kas tidak stabil maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah. Dimana aliran kas yang tidak stabil tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian yang tinggi

dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas operasi yang tinggi. Dengan kata lain, semakin besar fluktuasi arus kas yang terjadi dalam lingkungan operasi perusahaan akan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah.

b. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

Tingkat hutang atau solvabilitas mengacu pada seberapa jauh perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaannya. Alat ukur yang digunakan untuk tingkat hutang ini adalah *Debt Ratio*. Tingginya tingkat hutang mencerminkan tingginya resiko keuangan. Tingginya resiko keuangan menandakan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok atau bunganya. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata investor.

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila banyak terdapat hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, maka akan menimbulkan resiko kegagalan. Maka dari itu seberapa

besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas perusahaan.

Tingkat hutang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang juga akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam pembayaran.

6. Kerangka Konseptual

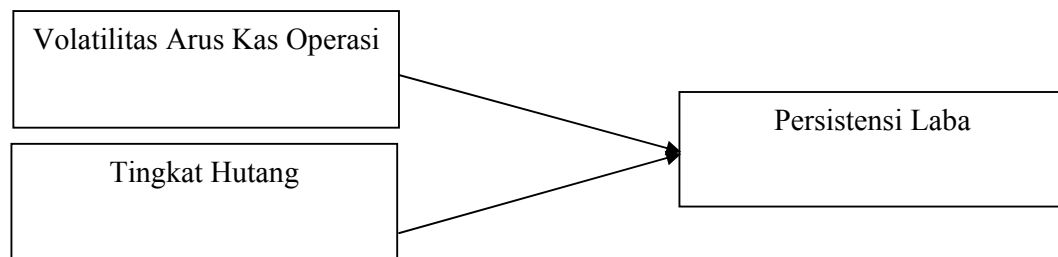
Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba, dan variabel independennya adalah volatilitas arus kas operasi dan tingkat hutang.

Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang akan dijadikan indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba berarti semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa yang akan datang.

Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin

rendah. Sebaliknya jika semakin kecil volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik dimata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

7. Hipotesis Penelitian

H1 : Volatilitas arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

H2 : Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Pengaruh volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba

Dalam penelitian ini volatilitas arus kas operasi menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tajam fluktuasi yang terjadi pada arus kas operasi maka persistensi laba perusahaan akan semakin rendah.

b. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

Dalam penelitian ini tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 namun menunjukkan arah yang sama dengan hipotesis yaitu positif. Ini berarti peningkatan tingkat hutang memang menyebabkan peningkatan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi proses pengambilan keputusan.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa uji Adjusted R^2 adalah sebesar 0,119%. Ini berarti bahwa kontribusi variabel dependen hanya sebesar 11,9%. Artinya masih terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi persistensi laba.
- b. Peneliti hanya meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur. Sehingga untuk sektor lain yang berbeda dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan kesimpulan.

C. Saran

Saran yang diberikan adalah:

- a. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang karena menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat.
- b. Bagi akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah bahan referensi dan menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan yang lebih banyak dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel volatilitas harga saham, volatilitas penjualan, besaran akrual, siklus operasi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bringham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat: Jakarta.
- Donald E. Kieso. 2010. Akuntansi Intermediate. Jakarta: Erlangga.
- Earl.k, Stice, James D, Stice, dkk. 2004. *Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 7, Universitas Airlangga.
- Financial Accounting Standar Board*, 1980. *Statement of Financial Accounting Nomor 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Stanford, Connecticut.
- Francis, *et al.* 2005. *The Market Pricing of Earning Quality. Journal of Accounting and Economics*.
- Horne. 1994. Dasar-dasar manajemen keuangan. Jilid 2. Salemba Empat: Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2007. Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Harnanto, 2003. Akuntansi Intermediate. Yogyakarta: BPFE.
- Hyan, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*.
- Idris. 2008. Aplikasi model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS Edisi Revisi III. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Imroatussolihah, Ely. 2013. Pengaruh Resiko, *Leverage*, Peluang Pertumbuhan Persistensi Laba Dan Kualitas Tanggungjawab Sosial Perusahaan Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan *High Profile*. Jurnal Ilmiah Manajemen. Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.